

TRADISI, KETOKOHAN, DAN KARYA SASTRA GENERASI KEDUA SASTRA MODERN BANGKALAN: STUDI SEJARAH SASTRA

Muhri

Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan
muhri@stkipgri-bkl.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tiga hal yaitu, 1) tradisi kesusastraan pada generasi kedua sastrawan Bangkalan, 2) mendeskripsikan tokoh sastra pada generasi kedua dan kiprahnya dalam perkembangan sastra Bangkalan, dan 3) mendeskripsikan ide dan gagasan sastrawan generasi kedua yang tercermin dalam karya-karya mereka.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif interpretif. Subjek penelitian adalah tokoh seniman sastra dan seniman lain di Bangkalan. Objek berupa data primer karya sastra dan hasil-hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu wawancara dan studi dokumen. Analisis dilakukan dengan dua metode yaitu deskriptif dan analisis isi.

Dari proses diperoleh hasil penelitian yang meliputi tiga hal. Pertama, latar belakang tradisi yang melahirkan sastra generasi kedua yaitu tradisi bersastra yang dilatari kegiatan dalam komunitas seni terutama teater. Kedua, tokoh-tokoh generasi kedua dipelopori oleh Suro Wahono dengan Teater Mutiara kemudian dilanjutkan oleh M. Helmy Prasetya yang mendirikan Komunitas Masyarakat Lumpur dan R. Timur Budi Raja yang mendirikan Komunitas Bawah Arus. Ide sastrawan generasi kedua sebagaimana ditunjukkan karyanya menunjukkan bahwa generasi ini dominan menyampaikan ide mereka dengan menggunakan corak romantisme.

Kata kunci: Sejarah Sastra, Lokal, Bangkalan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya yang baik sering diasosiasikan dengan jumlah pembaca atau pembeli yang dalam peristilahannya disebut *best seller*. Karya-karya ini tersebar dan dinikmati oleh banyak sekali pembaca. Karya-karya ini juga menjadi *trend* dalam jangka waktu tertentu. Jika, pembicaraan hanya selesai di

sini tak ada yang aneh dan perlu dipertanyakan. Namun ketika dibalik apakah karya yang tidak laris dianggap berkualitas tidak baik? Tentu saja tidak. Sastra yang baik bergantung pada nilai yang terdapat pada sastra itu sendiri. Ada sastra-sastra baik yang terlambat dipublikasikan. Karya tersebut menjadi laris ketika dilepas ke publik. *Laskar*

Pelangi karya Andrea Hirata termasuk dalam kategori ini. Karya yang sudah lama tersebut baru diterbitkan beberapa tahun kemudian. Ada juga karya yang tidak menarik minat pada masanya namun banyak dibaca pada masa berikutnya. Kasus ini menimpa Chairil Anwar yang karyanya baru diterima setelah kematiannya. Hal ini pula yang mungkin terjadi pada sastra Indonesia di daerah.

Terlepas dari aspek keterbacaan, sastra di daerah terus berkembang dan sebagian besar terlepas dari sastra nasional yang dibentuk oleh kanonisasi dan pasar. Sastra nasional di satu sisi dianggap menjadi trend sastra pada masanya namun tidak selalu diterima di daerah. Sastra daerah sering memiliki trendnya sendiri. Jawa Timur, misalnya, pada tahun 70-an sampai 90-an seperti memiliki trend yang berbeda dengan sastra nasional. Romantisme yang menjadi ciri khas Balai Pustaka dan Pujangga Baru kembali dihidupkan dalam bentuk yang berbeda yang lebih khusus dan unik. (Widijanto, 2011)

Berkaitan dengan kualitas ada banyak kemungkinan yang menyebabkan sastra Indonesia di daerah kurang diapresiasi. Salah satunya kurangnya minat

peneliti untuk mengangkat masalah sastra Indonesia di daerah. Hal ini ditunjukkan dengan sulitnya menemukan referensi tentang sastra lokal ini. Sementara karya terus lahir, apresiasi karya tidak pernah cukup dilakukan. Hal ini dinyatakan oleh Widijanto (2011) dalam *Dari Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme*. Padahal akar sebuah tradisi sastra penting diketahui oleh generasi sesudahnya. Kiprah sastrawan tidak hanya cukup ditunjukkan dengan penyerahan “tongkat estafet” gerakan seni pada generasi selanjutnya. Generasi mendatang harus tahu di mana mereka berpijak, bagaimana perkembangan pemikiran di daerah, sehingga bisa ditentukan apa yang perlu dilakukan pada masa mendatang.

Pembahasan dalam bentuk penelitian dan kritik perlu dilakukan dalam rangka revitalisasi sastra. Faruk (1994 dalam Sungkowati, 2013) melihat revitalisasi sastra pedalaman yang digerakan oleh sastrawan di daerah pada dasarnya bertujuan untuk (1) membangun sastra yang lebih membumi, (2) membuka jalan bagi pengakuan eksistensi sastra di daerah, dan (3) menghidupkan iklim kesenian di berbagai daerah. Munculnya gerakan tersebut mencerminkan harapan

sastrawan di daerah untuk diakui eksistensinya oleh lingkungan yang lebih luas.

Dengan latar belakang kondisi dan gerakan di atas penelitian ini diusulkan dengan judul “Tradisi, Ketokohan, dan Karya Sastra Generasi Kedua Sastra Bangkalan: Studi Sejarah Sastra”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang tradisi yang memunculkan generasi kedua dalam kesusastraan Bangkalan?
2. Bagaimana kiprah tokoh sastrawan generasi kedua terhadap perkembangan kesusastraan Bangkalan?
3. Bagaimana karya sastrawan generasi kedua Bangkalan sebagai refleksi dari ide dan pandangan?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sejarah sastra dalam lingkup lokal, terutama sastra modern, belum atau belum banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian sastra lokal ini bukan sesuatu yang sepenuhnya baru. Penelitian

jenis ini pernah dilakukan oleh Suripan Sadi Hutomo yang terkumpul dalam dua buku berjudul *Kronik Sastra Indonesia di Malang* (1994) dan *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya* (1995) (Sungkowati, 2010:100-116). Penelitian terbaru dilakukan oleh Sungkowati berjudul “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur” (2010) dan “Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur (Kajian Feminis)” (2013:57-69). Kedua penulis tersebut membahas sastra Jawa Timur dari tinjauan bentuk, isi dan tempat berkumpul.

Widijanto (2011:277-295) dalam sebuah makalah yang disampaikan pada diskusi sastra DS3LP Unair berjudul “Meraba-Raba Perkembangan Warna Estetika Puisi Jawa Timur” menghadirkan tokoh-tokoh sastrawan puisi Jawa Timur, asal dan tempat berkiprah, dan aspek estetika unik dari tokoh-tokoh tersebut. Namun demikian, estetika yang dimaksud dalam makalah tersebut masih bersifat intuitif. Hal ini terlihat dari cara menggambarkan estetika penyair Jawa Timur yang dipaparkan berdasarkan unsur menarik menurut penulis.

Dari penelitian dan tulisan ilmiah tersebut, ditemukan beberapa kekurangan secara metodologis. Dari segi tokoh dalam

kesejarahan, tulisan Hutomo dan Sungkowati masih bersifat konservasi berupa pencatatan dan tidak membuat generasi. Tokoh dikenalkan berdasarkan peran tanpa konteks kesejarahan yang runtut. Dari segi isi, ketiga penulis tersebut masih menggunakan model kritik intuitif yang cenderung mengamati hal-hal yang “menarik” secara subjektif. Dengan dasar teoretik tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena kesejarahan lokal dengan pendekatan keilmuan yang berkembang.

Penelitian khusus sastrawan bangkalan dilakukan oleh Muhri (2017) “Perkembangan Tema Puisi-Puisi Penyair Bangkalan: Kajian Sejarah Sastra.” Penelitian ini fokus pada pembagian generasi sastrawan bangkalan menjadi empat generasi. Penggenerasian ini yang menjadi dasar dari penelitian ini. Penelitian ini dikembangkan oleh Muhri dan Masnawati (2018) menjadi buku dengan judul *Historiografi Ringkas Kesusastraan Bangkalan*.

Landasan Teori

Sejarah Sastra

Sejarah sastra adalah salah satu disiplin keilmuan sastra yang

menggabungkan antara kritik sastra dan studi sejarah. Sejarah sastra memiliki karakteristik yang sama dengan studi sejarah. Bedanya, jika sejarah selalu bersifat diakronis, penelitian sejarah sastra bisa dilakukan secara sinkronis, tidak hanya diakronis (Pradopo, 2007a:7-8). Dalam buku yang sama Pradopo menjelaskan bahwa sejarah sastra membicarakan perkembangan sastra sejak lahir sampai perkembangannya yang terakhir.

Klasifikasi dalam Sejarah Sastra

Klasifikasi dalam sejarah sastra merupakan bagian utama yang tidak bisa diabaikan. Tanpa klasifikasi, sejarah sastra tidak mungkin disusun. Sastrawan-sastrawan tersebut diklasifikasi menjadi periode-periode yang diistilahkan dengan periodisasi. Periodisasi menyatukan sastrawan-sastrawan dalam bingkai sistem waktu baik secara spiritual maupun ideologis (Dilthey dalam Perkins, 1992: 66). Spiritual artinya semangat zaman yang merepresentasi aspek kesejarahan sedangkan ideologis menunjukkan ide yang mendasari pengelompokan sastrawan berdasarkan dasar pemikiran masa depannya.

Dalam pengklasifikasian tersebut, banyak pendekatan dan metode yang bisa digunakan sebagai dasar. Pendekatan tradisional, misalnya, mengacu sejarah nasional, tokoh “besar” kesusastraan masa tertentu, tema-tema, dan asal-usul karya (Teeuw, 1967:311-18). Pendekatan ini cenderung mengacu pada politik negara sebagai pusat sejarah. Pendekatan ini tidak bisa diterapkan pada sastra daerah yang jauh dari politik nasional, tidak memiliki sastrawan “besar” yang karyanya menjadi kanon dalam kesusastraan.

Pendekatan pembaca adalah alternatif lain yang bisa dijadikan dasar dalam klasifikasi sejarah. Salah satunya adalah pendekatan reseptif. Akan tetapi, dalam sejarah sastra lokal, pendekatan ini menjadi mandul sebab tidak memiliki alat klasifikasi. Sastra lokal tidak memiliki pembaca yang signifikan secara kuantitas. Karya sastra lokal ini tidak banyak dibahas dalam forum keilmuan. Diskusinya pun cenderung berupa percakapan lisan. Dengan demikian, secara reseptif sastra lokal tidak bisa diklasifikasi menjadi periode-periode kesusastraan.

Pendekatan yang paling mungkin adalah pendekatan sosiologis dan struktural. Pendekatan ini tidak akan berdiri

sendiri. Dalam konteks lokal, seperti yang dinyatakan Dilthey di atas, secara spiritual dan ideologis terdapat aspek yang suprastruktur yaitu aspek sosial. Salah satu aspek sosial ini adalah tempat berkumpul sastrawan. Sebanding dengan pernyataan Dilthey tersebut, klasifikasi kesusastraan menurut pendapat Perkins (1992:69) ditentukan terutama oleh enam faktor yaitu:

- a. tradisi,
- b. minat ideologis,
- c. syarat-syarat estetis penulisan sebuah sejarah sastra,
- d. pernyataan sastrawan-sastrawan dan rekan sejawan tentang kesamaan minat dan penolakan,
- e. persamaan yang diamati oleh sejarawan sastra antara pengarang-pengarang dan/atau teks-teks, dan
- f. kebutuhan karir profesional dan politik kekuasaan dalam institusi.

Tradisi dan Ketokohan sebagai Klasifikasi

Dalam penelitian ini tradisi merupakan hal utama yang menjadi pembahasan. Tradisi merupakan proses atau plot sebuah sejarah sastra. Tradisi menjadi faktor utama lahirnya sebuah karya sastra. Perubahan dari generasi Balai Pustaka menjadi Pujangga Baru disertai

perubahan tradisi. Salah satunya tradisi publikasi. Jika Balai Pustaka publikasi utamanya berupa buku cetak, pujangga baru melangkah pada terbitan berkala berupa majalah. Publikasi ini merupakan salah satu hal kecil dalam tradisi kesusastraan.

Ketokohan juga merupakan hal lain yang signifikan dalam perkembangan sastra. Dalam kategori Perkins di muka termasuk pada poin b dan d, yaitu minat ideologis dan pernyataan sastrawan-sastrawan dan rekan sejawat tentang kesamaan minat dan penolakan. Tentu saja di lingkup daerah tidak akan sama persis dengan pada lingkup nasional. Misal pada minat ideologis ada kemungkinan sastrawan daerah mengikuti trend nasional namun bisa jadi sastra di daerah memiliki trend yang berbeda.

Karakteristik Karya Sastra sebagai

Klasifikasi

Selain tradisi dan kesejarahan di muka, sejarah sastra juga bisa mengambil bentuk sejarah karakteristik karya yang lebih bersifat objektif atau berorientasi pada karya itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, penulisan sejarah sastra dengan model ini ditulis pertama kali oleh Rachmat Djoko

Pradopo. Pradopo (2007) membagi pembahasan struktur sastra ke dalam struktur estetik dan unsur ekstra estetik. Dalam penelitian ini karakteristik karya sastra disajikan menggunakan model struktur estetik-ekstra estetik tersebut.

Berdasarkan deskripsi terhadap karakteristik karya setiap periode yang dilakukan, struktur estetik merupakan perwujudan dari *form* dan ekstra estetik merupakan perwujudan *content* dalam teori semiotik. Struktur estetika mendeskripsikan struktur karya sastra. Dalam prosa antara lain adalah alur, tokoh dan penokohan, sudut penceritaan (*point of view*), gaya bahasa, bentuk khusus kelahiran jenis sastra baru seperti roman, cerpen, novel dalam kesusastraan Indonesia. Unsur ekstra estetik adalah *content* atau kandungan dari struktur. Dalam puisi unsur struktur seperti estetika melalui antara lain tipografi, estetika bunyi, estetika kata dan diksi, gaya bahasa, dan bentuk baru puisi seperti soneta dan balada. Dua unsur ini tidak dianggap dua hal yang terpisah, tetapi satu kesatuan yang utuh. Pembahasan secara terpisah hanya berfungsi teknis untuk memudahkan pemahaman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-interpretif (Krippendorff, 2004:15-17). Muhadjir (2007:83-128) menyebut paradigma penelitian ini paradigma kualitatif interpretif kebahasaan, dilawankan dengan paradigma kualitatif objektif. Penelitian ini bersifat interpretif karena penelitian ini berusaha menafsirkan teks sastra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis karena selain menafsirkan juga menyusun menjadi ulasan sejarah. Pendekatan historis dalam konteks penelitian ini cenderung mendekati dari sisi sinkronik yaitu meneliti sejarah sastra pada rentang waktu tertentu.

Data Penelitian

Sumber Data

Meliputi dua kategori yaitu subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian meliputi dua golongan yaitu subjek utama tokoh sastra generasi kedua dan subjek sekunder tokoh seniman Bangkalan. Objek penelitian meliputi tulisan-tulisan ilmiah dan karya sastra.

Data penelitian

Data yang diperoleh terbagi menjadi dua. Data pertama berupa hasil wawancara

dengan subjek-subjek penelitian. Data ini merupakan data utama untuk menjelaskan rumusan masalah pertama.

Data kedua data tekstual dari referensi ilmiah dan karya sastra. Data ini diperoleh dari buku-buku sastra yang ditulis oleh sastrawan Bangkalan generasi kedua dan artikel-artikel penelitian tentang sastra Bangkalan. Dua data ini menjadi menjadi data primer untuk menjelaskan atau menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga

Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data dan pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode utama yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi.

Metode wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Metode ini dilakukan dengan mendaftar seluruh pertanyaan yang diperlukan jawabannya. Berdasarkan kebutuhan, jawaban dapat ditelusuri lebih dalam pada langkah selanjutnya. Metode ini terutama dipakai untuk mengumpulkan data untuk rumusan masalah nomor dua.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data untuk rumusan nomor tiga. Metode ini dilakukan dengan membaca seluruh sumber data baik utama maupun tambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi berupa tulisan ilmiah tentang sastra Bangkalan dan sastra dalam lingkup lokal dan karya sastra sastrawan generasi kedua.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan dua metode, yaitu metode analisis isi dan analisis deskriptif.

Metode Analisis Isi

Untuk menjawab masalah ketiga, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode/teknik analisis isi. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. *Unitizing* yaitu menjadikan data sebagai satuan terpisah berdasarkan tema dan sub tema.
- b. *Coding* yaitu menafsirkan berdasarkan konteks
- c. *Reducing* yaitu mengeliminasi data berdasarkan kecukupan data
- d. *Inferring* yaitu menyimpulkan

berdasarkan temuan

- e. *Narrating* yaitu mendeskripsikan temuan sebagai jawaban dari masalah penelitian (Krippendorff, 2004:83)

Metode Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian nomor pertama dan kedua. Metode ini dilakukan dengan membaca hasil wawancara dengan subjek, menemukan kaitan-kaitan dan menyimpulkan. Hasil analisis tersebut kemudian dijabarkan dengan dideskripsikan. Pendeskripsian ini melalui proses analisis dengan meneliti seluruh komponen data. Hasil penelitian seluruh komponen ini kemudian menghasilkan simpulan berupa sintesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi yang Melatari Lahirnya Generasi Kedua dalam Kesusastraan Bangkalan

Berbeda dengan generasi pertama yang berasal dari profesi, generasi kedua hampir semua lahir dari sekolah dan perguruan tinggi. Seperti pada kebanyakan sastra Indonesia, sastra bangkalan tumbuh berkembang dalam kelompok-kelompok teater dan sanggar-sanggar seni. Ada

beberapa kelompok kesenian yang berkembang di Bangkalan. Dari sanggar tari, Tararalah yang masih berdiri pada waktu itu hingga hari ini. Yang lain telah bubar dan diganti dengan komunitas baru.

Kecuali R. Timur Budi Raja, sastrawan generasi kedua lahir dari Teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Teater ini dibina oleh Suro Wahono. M. Helmy Prasetya (MHP) dan Roni Candra (RC) adalah beberapa alumni teater ini. RC kemudian kuliah di UTM sedang MHP di STKIP PGRI Bangkalan. Di STKIP inilah lahir hampir semua sastrawan bangkalan generasi berikutnya.

Di STKIP MHP mendirikan Teater Dua yang juga dibina oleh SW. Di STKIP pula generasi kedua menjadi matang. Hal ini ditunjukkan dengan karya-karya generasi kedua dicetak saat atau setelah sastrawan-sastrawan tersebut berada di STKIP. MHP, misalnya, mencetak *Antologi Cinta* saat menjadi mahasiswa. SW membukukan semua karyanya saat SW menjadi dosen di STKIP PGRI Bangkalan.

R. Timur Budi Raja (RTBR), di sisi lain, muncul dari sebuah komunitas Lingkar Sastra Junok yang didirikan oleh R. Syarifuddin Dea (RSD), sastrawan pelopor generasi pertama, ayah dari RTBR.

Lingkar Sastra Junok yang sudah ada pada 1998 ini merupakan komunitas independen yang anggotanya adalah seluruh sastrawan Bangkalan termasuk Eroni AE, MHP, RC, dan SW. Bisa dikatakan bahwa RSD adalah “guru sastra” generasi kedua.

Namun hubungan tersebut merenggang di dekade 2000-an awal. Terjadi perbedaan gerakan antara RSD dan sastrawan-sastrawan muda ini. Imbas dari kerenggangan tersebut lahirlah Dewan Kesenian Bangkalan Partikelir (DKB-P). DKB-P ini menjadi simbol dari perlawanan kaum muda terhadap kaum tua di Dewan Kesenian Bangkalan (DKB) yang dipimpin oleh RSD.

Dari kerenggangan ini pula lahir gerakan pertunjukan yang di-*support* oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan bernama Tera’ Bulan yang artinya ‘terang bulan’. Tera’ Bulan ini menampilkan semua pertunjukan seni seperti tari, teater, pembacaan puisi, termasuk musik konvensional.

Tokoh Sastrawan Generasi kedua Dan Kiprahnya terhadap Perkembangan Kesusastraan Bangkalan

Tokoh sastra atau teater generasi kedua ini sebenarnya tidak hanya sedikit

seperti yang bisa saya sebutkan. Namun dalam perjalanannya, hanya sedikit yang bertahan dalam dunia kesusastraan.

Eroni AE

Tidak banyak karya yang ditulis oleh Eroni. Namun dalam kesenian, Eroni merupakan seniman yang terus memperhatikan seni. Ia sesekali muncul dalam *event-event* kesenian hingga hari ini. Salah satu puisinya dimuat dalam sebuah antologi puisi *Rampak Naong*. Puisi tersebut berjudul “Biarlah Hati Ini Berkisah Melalui Warna” (Faishal, 2015:35-43).

M. Helmy Prasetya

Dari semua daftar sastrawan generasi kedua Bangkalan M. Helmy Prasetya merupakan sastrawan yang paling produktif. Karya-karyanya, terutama berupa puisi dalam bentuk antologi dan naskah-naskah drama. Berikut karya M. Helmy Prasetya.

Dalam perjalanan kepenyairannya, M. Helmy Prasetya hingga tulisan ini dipublikasikan telah mengumpulkan tidak kurang dari 10 kumpulan puisi. Angka tersebut tidak menghitung antologi bersama beberapa pengarang. Sebagian judul tersebut diperoleh dari kutipan dalam biografi buku. Ketika ditanyakan

naskahnya pada MHP, ada beberapa naskah yang tertulis tersebut sudah tidak eksis karena tidak ada kopi yang tersisa akibat hilang atau tidak ditemukan dalam penyimpanan atau koleksi pribadi. Salah satu naskah yang hilang adalah naskah drama *Insulinde*.

- 1) *Nyanyian Tanah Kering* (1999)
- 2) *Lelaki Senja* (2001)
- 3) *Antologi Cinta* (2003)
- 4) *Sajak Tuhan* (2005)
- 5) *Ollesia: Luka yang Sempurna* (2007)
- 6) *Sepasang Mata Ayu* (2009)
- 7) *Palsu Maduara* (2013)
- 8) *Ketika Tubuhmu Menjadi Mawar* (2016)
- 9) *Mendapat Pelajaran dari Buku* (2016)
- 10) *Mata yang Baik* (2016)
- 11) *Luka* (2016)

Setelah menyebut puisi, dramalah yang mungkin bisa dibahas dari seorang M. Helmy Prasetya. Hampir tidak ada prosa yang dia tulis. Berikut daftar drama yang ditulis oleh M. Helmy Prasetya.

- 1) *Insulinde* (2001)
- 2) *Rindu* (2002)
- 3) *Jalan ke Langit* (2003)
- 4) *Daya Maya* (2004)

- 5) Jiwa Asmara (2013)
- 6) Pendekar Sumur (2015)
- 7) New Total Bhangkalan (2017)

Karya-karya tersebut mengimplikasikan kiprah MHP dalam perjalanan kesusastraan Bangkalan. Gerakan MHP pertama kali di Teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Di teater inilah MHP dan RC menjadi “guru teater”. Bahasa yang sering dipakai pada waktu itu pelatih atau pembina. Sebelum menjadi pembina, di teater ini MHP dan RC pernah menjadi anggota saat mereka sekolah. Pada waktu itu sw menjadi pembina sekaligus guru Bahasa Indonesia di SMA tersebut. Inilah gerakan awal generasi kedua.

Pada masa selanjutnya, terutama setelah tahun 2000-an, MHP berhasil meluaskan jangkauan hampir di seluruh SMA/K Negeri di Bangkalan. Gerakan ini dimotori oleh sebuah komunitas yang didirikan MHP pada 2003 yaitu Komunitas Masyarakat Lumpur (KML). Dari KML inilah lahir teater-teater di sekolah. Teater-teater tersebut dibina oleh person-person yang aktif di KML. SMAN 3 Bangkalan, SMAN 2 Bangkalan, SMKN 1 Bangkalan, SMKN 2 Bangkalan, dan SMAN Arosbaya adalah sebagian kecil sekolah yang teaternya dibina oleh orang-orang KML.

Selain di sekolah-sekolah, peran KML juga masuk ke lingkungan kampus, terutama di STKIP PGRI Bangkalan. Bisa dikatakan bahwa semua komunitas teater yang pernah ada di STKIP merupakan komunitas yang didirikan personel KML atau alumni KML. Teater Dua merupakan teater pertama yang dibentuk di STKIP. Teater ini, meski kemudian dikelola oleh Suro Wahono yang merupakan salah satu pengajar di STKIP, sebenarnya didirikan oleh M. Helmy Prasetya. Teater ini didirikan oleh MHP sekitar 2002.

Kegiatan yang digagas KML salah satunya adalah Mancing Sastra (MS). Mancing sastra adalah kegiatan bedah buku sastrawan Bangkalan dan sesekali sastrawan di luar Bangkalan. Pembedahnya adalah senior-senior dalam komunitas dan juga akademisi.

Selain Mancing Sastra adalah Baca Puisi Na’-kana’ Bhangkalan (BPNB). Jika MS bedah buku, BPNB adalah baca puisi yang mensyaratkan puisi yang dibaca adalah puisi baru ciptaan sendiri. Kegiatan ini dilakukan tujuan utamanya meningkatkan semangat berkarya pada sastrawan-sastrawan Bangkalan terutama (calon) sastrawan muda.

Kegiatan tahunan KML adalah Festival Puisi Bangkalan (FPB). Kegiatan ini adalah “pesta” tahunan yang menghadirkan sastrawan-sastrawan dari seluruh Indonesia. Diskusi juga mengundang sastrawan nasional sebagai pembicara. FPB ini telah memasuki tahun keempat.

R. Timur Budi Raja

R. Timur Budi Raja merupakan sastrawan kedua dari generasi ini yang masih aktif menulis, berkarya, dan menjadi pelopor kegiatan sastra. Berikut karya R. Timur Budi Raja.

- 1) Anak-Beranak (1998)
- 2) Aksara yang Meneteskan Api (2006)
- 3) Opus 154 (2012)

RTBR dalam perjalanan kariernya pernah aktif di beberapa teater. Namun, kiprahnya benar-benar terlihat pada saat mendirikan Komunitas Bawah Arus (KBA). Komunitas independen ini aktif di Universitas Negeri Trunojoyo Madura (UTM). Meski demikian, anggota atau pengurus utamanya berasal dari STKIP PGRI Bangkalan, yaitu Andi Moe dan Yuni Kartika Sari. Komunitas ini memiliki kegiatan rutin bertajuk Piknik Puisi. Piknik

puisi hanya penamaan saja sebab dalam praktiknya kegiatan ini menampilkan tidak hanya puisi tetapi juga teater.

Kegiatan tahunan KBA adalah Bangkalan Literary Festival (BLF). Kegiatan ini dilakukan dengan menyeleksi dan mengumpulkan karya penulis-penulis muda berbakat dalam sebuah antologi bersama. Selain itu, seperti MS, BLF juga menyajikan diskusi sastra dengan mengundang sastrawan nasional sebagai pembicara. BLF pertama dilakukan pada malam tahun baru 2019.

Ribut Rahmat Jaya (RRJ)

Ribut Rahmat Jaya merupakan salah satu sastrawan senior generasi kedua. Tidak banyak yang bisa ditulis mengenai RRJ. Sebab meski pun menjadi guru bahasa Indonesia, RRJ saat ini tidak lagi aktif menulis.

Roni Chandra (RC)

Seperti juga RRJ, RC juga telah berhenti dari dunia kesenian baik teater maupun sastra. RC tidak banyak menulis. Bahkan tidak ada yang terdokumentasi dengan baik sehingga hari ini sudah tidak ditemukan karya RC.

Suro Wahono

Suro Wahono merupakan salah satu tokoh penting dari generasi kedua selain M. Helmy Prasetya dan R. Timur Budi Raja. Ketiga tokoh ini yang membangun iklim bersastra di Bangkalan. Namun disayangkan bahwa SW saat ini telah memutuskan untuk berhenti menulis. Karya-karya SW tercatat sebagai berikut.

- 1) *Negoro Lesmono* (2003, drama)
- 2) *Tembang Asmara Buat Eva* (2005, puisi)
- 3) *Suatu Ketika Bersama Laila* (2006, puisi)
- 4) *Sumairah: Tega Kau Cabik Cinta Itu* (2010, prosa liris)

Kelahiran generasi pasca generasi kedua tidak bisa dilepaskan dari peran SW dalam kesusastraan Bangkalan. SW merupakan pelopor generasi Kedua. Peran SW di teater sekolah dan teater kampus merupakan awal tradisi sastra di dunia pendidikan.

Karya Sastrawan Generasi Kedua Bangkalan sebagai Refleksi dari Ide dan Pandangan

Tema-tema sastrawan generasi kedua ini didominasi tema-tema yang bercorak romantik (Muhri, 2017:177). Romantisme yang paling dominan adalah persoalan cinta

libidinal, yaitu cinta pada lawan jenis. Karya-karya yang termasuk dalam tema ini terutama pada karya-karya Suro Wahono dan M. Helmy Prasetya.

Jika ditinjau dari karya, bisa nyatakan bahwa semua karya Suro Wahono bertema percintaan libidinal. *Sumairah: Tega Kau Cabik Cinta Itu* (Wahono, 2010), misalnya, yang merupakan prosa satu-satunya pada generasi ini, berbicara tentang cinta. Secara garis besar prosa liris ini menceritakan sumairah dan tokoh aku sebagai narator. Prosa ini bermula dari perjudohan Sumairah, pacar tokoh aku. Pola penceritaan orang pertama sebagai narator. Narator dalam hujatannya terhadap Sumairah “memfatwakan” cinta sejati dan mendakwa bahwa cinta sumairah pada tokoh aku palsu karena setelah dilangsungkan pernikahan paksa, lama-lama sumairah bahagia dengan suaminya dan melupakan tokoh aku.

Selain prosa liris yang diterbitkan penerbit serius (UMM press) dan dipasarkan pada toko buku besar (misal Gramedia), terdapat dua karya lagi yang dipasarkan secara terbatas dengan menggunakan nama STKIP PGRI Bangkalan, yaitu *Tembang Asmara Buat Eva* dan *Suatu Ketika Bersama Laila*.

Meski tidak semua, puisi-puisi dalam dua antologi tersebut berbicara tentang cinta. Setelah dua buku ini, buku *Sumairah: Tega Kau Cabik Cinta Itu* adalah buku terakhir SW. Bahkan sampai penelitian ini ditulis SW tidak bersedia diwawancara.

MHP juga banyak menulis sastra bertema cinta libidinal. Salah satu karya yang dicetak adalah *Antologi Cinta* (Prasetya, 2003). Kumpulan puisi ini banyak berbicara tentang tema percintaan. Namun ada beberapa puisi yang bertopik berbeda, seperti “Halbia”, “Zabine Azzema” dan beberapa puisi lain. Tema ini juga ada pada kumpulan puisi *Sepasang Mata Ayu*.

Dalam drama pun terdapat tema jenis ini seperti pada “Daya Maya”. Drama ini ditampilkan di banyak tempat. Drama ini menceritakan tentang istri yang bersuami perantauan yang karena lama tidak mendengar kabar dari suaminya, ia menikah lagi.

RTBR juga menulis puisi jenis ini meskipun tidak dominan. “rhythm of the birds” adalah salah satu puisi yang bertema cinta. Namun corak romantisme tetap saja ada pada gambaran alam dan estetika kematian dalam antologi puisi *Opus 154* (Raja, 2012). “sajak lain buat tiwi”, “rhythm

of the birds”, “ning” dan banyak puisi lain merupakan misal puisi bercorak romantis.

Pada perkembangan selanjutnya meski tetap dengan corak romantisme dominan, tema yang diangkat sebagai ungkapan atau ekspresi berkembang dari sekedar percintaan menuju tema-tema yang lebih luas. *Mendapat Pelajaran dari Buku* merupakan salah satu karya bercorak romantisme bertema pelajaran-pelajaran yang diperoleh seorang MHP dari buku-buku yang pernah dibacanya. Meski bertema serius ternyata pelajaran-pelajaran dari buku dalam puisi ini disampaikan tetap dalam corak romantis dan subjektif sehingga nama tokoh yang tercantum dalam puisi itu tak akan terbaca oleh pembaca puisi dengan jelas. Sebab, “pelajaran” tersebut sangat individual dan subjektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gerakan sastra generasi kedua di Bangkalan selalu muncul dari gerakan teater.
- b. Penulis sastra generasi kedua yang pernah aktif di Bangkalan ada lima orang yaitu Eroni AE, M. Helmy

Prasetya, R. Timur Budi Raja, Ribut Rahmat Jaya, dan Suro Wahono.

- c. Ide yang dominan dalam karya-karya sastrawan bangkalan generasi kedua adalah Romantisme dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Faishal, A. (Ed.). (2015). *Antologi Puisi Rampak Naong*. Bangkalan: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.
- Muhadjir, N. (2007). Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. In *Yogyakarta: Rake Sarasin* (5th ed.). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhri, M. (2017). Perkembangan Tema Puisi-Puisi Penyair Bangkalan: Kajian Sejarah Sastra. *Atavisme*, 20(2), 168.
- Muhri, & Masnawati, E. (2018). *Historiografi Ringkas Kesusastraan Bangkalan*. Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Perkins, D. (1992). *Is Literary History Possible?* Baltimore, Maryland, London: The John Hopkins University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pu Pelajar.
- Prasetya, M. H. (2003). *Antologi Cinta*. Bangkalan: Komunitas Tera' Bulan.
- Raja, R. T. B. (2012). *Opus 154*. Bangkalan: Akarhujan Press & Amper Media.
- Sungkowati, Y. (2010). Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur. *ATAVISME*, 13(1), 100–116.
- Sungkowati, Y. (2013). Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur (Kajian Feminis). *Atavisme*, 13(1), 57–69.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. Berlin, Heidelberg: Springer Science+Business Media.
- Wahono, S. (2010). *Sumairah: Tega Kau Cabik Cinta Itu*. Malang: UMM Press.
- Widijanto, T. (2011). *Dari Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme*. Sidoarjo: Satukata.